

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA KOPI BUBUK KHAS CAGHONTI
DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN CERENTI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

WALVINDRA JUNNEL

NPM: 170113052



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

**ANALISIS USAHA KOPI BUBUK KHAS CAGHONTI
DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN CERENTI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Oleh :

WALVINDRA JUNNEL
NPM: 170113052

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

2022

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN 2022**

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Ini Ditulis Oleh:

WALVINDRA JUNNEL

Analisis Usaha Kopi Bubuk Khas Caghonti di Desa Kampung Baru
Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Jamalludin, SP., MMA.
NIDN: 1010018605

Eldipama Kesambamula, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1001028901

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	DENO OKTALIA, SP.MP.
Sekretaris	IR.NARIMAN HADI ,MM.
Anggota	MELI SASMI,SP.M.,SI

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

Seprido, SP., M.Si
NIDN: 1025098802

Ir. Nariman Hadi, MM
NIDN: 1003016401

Tanggal Lulus: 15 DESEMBER 2021

**ANALISIS USAHA KOPI BUBUK KHAS CAGHONTI
DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN CERENTI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Walpindra Junnel

Di bawah bimbingan Jamalludin dan Eldipama Kesambamula
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, 2) untuk mengetahui efisiensi usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif secara matematik yang menggunakan analisis keuntungan dan analisis efisiensi. Dari hasil penelitian diperoleh biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar Rp. 741.109,17/produksi dan pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 975.000,00/produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 233.890,83/produksi. Dari hasil penelitian ini diperoleh tingkat efisiensi usaha agroindustri kopi caghonti sebesar 1,29, artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,29 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,29. Dengan demikian usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru ini layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Agroindustri, Kopi, Pendapatan, Biaya, dan Efisiensi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Usaha Pembuatan Kopi Bubuk Khas Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi”.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I Bapak Jamalludin, SP., MMA. dan Dosen Pembimbing II Bapak Eldipama Kesambamula, S.Pd., M.Pd. telah banyak memberikan bimbingan, saran, pemikiran dan pengarahan yang bermanfaat bagi penulis. Ibu Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi, Dosen dan rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi, tidak ada yang pantas penulis berikan selain mengharapkan balasan dari Allah SWT.

Proses penulisan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, namun apabila masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian di masa yang akan datang. Atas segala bantuannya, penulis ucapkan terima kasih.

Teluk Kuantan, DESEMBER 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Agroindustri	6
2.2 Industri Rumah Tangga	7
2.3 Kopi Bubuk	9
2.4 Konsep Produksi	10
2.5 Konsep Harga	12
2.6 Konsep Biaya	13
2.6.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	14
2.6.1.1 Biaya penyusutan	15
2.6.2 Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	15
2.6.2.1 Bahan Baku	16
2.6.2.2 Tenaga Kerja	18
2.6.3 Biaya Total (<i>Total Cost</i>)	18
2.7 Konsep Pendapatan	19
2.7.1 Pendapatan Kotor	20
2.7.2 Pendapatan Bersih	20
2.7.3 Pendapatan Kerja Keluarga	21
2.8 Konsep Efisiensi	22
2.9 Penelitian Terdahulu	23
2.10 Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	30
3.5.1 Analisis Biaya Produksi	30

3.5.1.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	30
3.5.1.1.1 Biaya Penyusutan	30
3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	31
3.5.1.3 Biaya Total (<i>Total Cost</i>)	32
3.5.2 Analisis Pendapatan	32
3.5.2.1 Pendapatan Kotor	32
3.5.2.2 Pendapatan Bersih	33
3.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga	33
3.5.3 Efisiensi Usaha	34
3.6 Konsep Operasional	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	36
4.1.1 Sejarah Desa	36
4.1.2 Jumlah Penduduk	38
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	39
4.1.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	39
4.2 Karakteristik Responden	40
4.2.1 Umur	41
4.2.2 Pendidikan	42
4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	42
4.2.4 Pengalaman	43
4.3 Proses Pembuatan Kopi Bubuk Caghonti	44
4.4 Biaya Produksi	45
4.4.1 Biaya Tetap	46
4.4.1.1 Biaya Penyusutan Alat	46
4.4.2 Biaya Tidak Tetap	48
4.4.2.1 Biaya Bahan Baku	48
4.4.2.2 Biaya Tenaga Kerja	50
4.4.3 Total Biaya	51
4.5 Pendapatan	53
4.5.1 Pendapatan Kotor	53
4.5.2 Pendapatan Bersih	54
4.5.3 Pendapatan Kerja Keluarga	56
4.6 Efisiensi	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62
DOKUMENTASI	68

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	24
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi 2021	38
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi 2021	39
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi 2021	40
5.	Karakteristik Responden Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kecamatan Kuantan Tengah ..	41
6.	Rincian Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat) Dalam Proses Produksi Usaha Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	46
7.	Biaya Bahan Baku Dan Penunjang Produksi Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	48
8.	Biaya Tenaga Kerja Pada Produksi Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	50
9.	Total Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Usaha Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	52
10.	Pendapatan Kotor Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	53
11.	Pendapatan Bersih Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	55
12.	Pendapatan Kerja Keluarga yang Diperoleh Dalam Satu Kali Produksi Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	56
13.	Efisiensi Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	27
2. Proses Pembuatan Kopi Caghonti	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	62
2. Biaya Penyusutan (Biaya Tetap) Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	63
3. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	64
4. Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	65
5. Total Biaya Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	66
6. Pendapatan Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru	67

I. PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospeknya adalah seperti tumbuhnya industri hilir sampai hulu yang menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Haryanto, 2012).

Perkembangan yang sangat ketat pada sektor industri sekarang ini membuat para usahawan di sektor tersebut menyadari akan arti fungsi, konsep dan strategi pemasaran. Industri penggilingan kopi merupakan suatu proses pengolahan yang sesuai dengan bidang ilmu teknologi hasil pertanian. Kopi bubuk merupakan minuman yang sangat umum dan tersebar luas di sekitar kita. Keberhasilan dalam perusahaan untuk menyampaikan produk ke konsumen akan memerlukan pedagang penyalur, berupa lembaga-lembaga pemasaran agar produk cepat sampai ke konsumen. Peranan lembaga pemasaran sangat diperlukan oleh perusahaan untuk memasarkan produk yang dihasilkan.

Kopi merupakan sekelompok tumbuhan berbentuk pohon dalam marga *Coffea*. Genus ini memiliki sekitar seratus spesies, namun dari seratus spesies itu hanya dua jenis yang memiliki nilai ekonomis, yaitu arabika dan robusta. Arabika adalah kopi tradisional dan dianggap paling enak rasanya, robusta memiliki kafein yang lebih tinggi dapat dikembangkan. Nama kopi sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi. Aromanya yang harum, rasanya yang khas nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangannya penyegaran badan membuat kopi cukup akrab di lidah dan digemari.

Kopi adalah komoditas agroindustri yang hanya bisa dikonsumsi oleh manusia setelah melalui proses pengolahan. Salah satunya yaitu kopi bubuk. Kopi bubuk merupakan proses pengolahan kopi yang paling sederhana. Dimana biji kopi yang telah disangrai kemudian dihancurkan dan dikemas, pembuatan kopi bubuk banyak dilakukan oleh petani, pedagang pengecer, industri kecil dan pabrik. Pembuatan kopi bubuk oleh agroindustri biasanya hanya dilakukan secara tradisional dan alat-alat sederhana. Pembuatan kopi bubuk bisa dibagi ke dalam dua tahap yaitu tahap penyangraian dan tahap penggilingan. (Rahardjo, 2012).

Berbisnis olahan kopi merupakan peluang usaha yang cukup menjanjikan karena tidak terlepas dari kegemaran masyarakat dalam mengkonsumsi kopi karena kopi memiliki rasa, aroma yang khas, dan mempunyai manfaat tersendiri bagi penikmatnya. Keberhasilan bisnis kopi membutuhkan berbagai inovasi dalam pembuatan produk untuk meningkatkan nilai tambah seperti diolah menjadi kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (roasted coffee), kopi mix, kopi celup, aneka minuman kopi dalam kemasan, dan aneka produk turunan lainnya agar dapat bersaing di pasar produk-produk yang dihasilkan.

Kopi dalam bentuk olahan menjadi salah satu alternatif dalam memperkenalkan produk-produk lokal seperti kopi caghonti yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi pengusaha kopi di Kecamatan Cerenti untuk memproduksi kopi dalam kemasan yang nantinya dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kuantan Singingi. Hal tersebut pula yang menjadikan motivasi bagi usaha kopi caghonti untuk memproduksi bubuk kopi dalam skala besar.

Pendapatan usaha pengolahan kopi caghonti sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya, maka semakin tinggi pula pendapatan usaha. Namun faktanya, usaha kopi Caghonti yang dikelola selama ini terus berkembang, dengan skala usaha *home industry*. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh usaha kopi Caghonti pada saat ini, pertama sulitnya memperoleh bahan baku, hal ini disebabkan oleh bahan baku didatangkan dari luar daerah seperti Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Jambi bahkan sampai memesan bahan baku ke Provinsi Sumatera Selatan (Palembang). Kedua, pemasaran yang belum luas sehingga pendapatan usaha tidak meningkat. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan dan dipasarkan, maka pendapatan usaha akan meningkat. Ketiga, pengolahan kopi bubuk masih menggunakan teknologi yang sederhana atau manual.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang usaha kopi Caghonti dengan mengangkat judul “**Analisis Pendapatan Usaha Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah biaya dan pendapatan usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah efisiensi usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya dan pendapatan usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui efisiensi usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuang penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan industri rumah tangga di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Bagi produsen usaha kopi caghonti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memproduksi dan memasarkan kopi caghonti dalam skala besar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha kopi Caghonti. Penelitian ini merupakan

studi kasus pada usaha kopi khas Caghonti Dalam penelitian ini menghitung penggunaan biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan efisiensi dalam satu kali proses produksi. Produksi yang dihitung dalam penelitian ini merupakan produksi yang dihasilkan dalam satu kali produksi yang dihitung dengan satuan kilogram (kg) dengan harga jual yang berlaku saat penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Menurut Soekartawi (2000) mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Soekartawi (2000) juga menyebutkan bahwa agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain.

Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi agroindustri dalam negeri, antara lain: 1) Kurang tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu, 2) kurang nyataanya peran agroindustri di perdesaan karena masih berkonsentrasinya agroindustri di perkotaan, 3) kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri, 4) kurangnya fasilitas permodalan (perkreditan) dan walaupun ada prosedurnya amat ketat, 5) keterbatasan pasar, 6) lemahnya infrastruktur, 7) kurangnya perhatian terhadap penelitian dan

pengembangan, 8) lemahnya keterkaitan industri hulu dan hilir, 9) kualitas produksi dan prosesing yang belum mampu bersaing, dan 10) lemahnya entrepreneurship (Soekartawi, 2000).

Menurut Handaka (2002) agroindustri merupakan bagian dari agribisnis dan dalam agribisnis terdapat tiga unsur yaitu: 1) Industri hulu pertanian, yaitu industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian. Termasuk dalam industri ini adalah industri kimia seperti pupuk, pestisida dan obat-obatan untuk komoditas pertanian, industri perbenihan/pembibitan serta industri alat dan mesin pertanian. 2) Budidaya pertanian dalam arti luas, mencakup aspek budidaya atau produksi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Pertanian dimulai dari persiapan seperti pengolahan lahan hingga panen. 3) Industri hilir atau agroindustri, yaitu kegiatan industri pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*).

2.2 Industri Rumah Tangga

Menurut Suratiyah (2015) usaha industri rumah tangga adalah usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko.

Menurut Azhary (1986) terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri kecil dalam perekonomian Indonesia. Alasan-

alasan itu antara lain: 1) Sebagian besar lokasi usaha industri kecil berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan, 2) kegiatan industri kecil menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan, 3) dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk industri kecil yang murah akan memberikan peluang bagi pengusaha industri kecil, 4) industri kecil terdapat pola subsistem yang tercermin dalam tingginya peran dari penggunaan pekerja keluarga (*unpaid family worker*), yakni mendekati 95,5% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada dari industri kecil yang bersangkutan.

Home industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* dapat dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,-. Kriteria lainnya dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.

Rumah industri merupakan suatu lingkungan atau kondisi yang perlu diciptakan dan dibangun agar landasan perubahan yang lebih kokoh dapat diwujudkan antara lain melakukan upaya-upaya proses pengembangan sumber

daya manusia. Di dalam era industrialisasi masyarakatnya digambarkan akan terdiri atas masyarakat yang produktif yang dilandasi oleh sikap mental dan motivasi yang kuat untuk maju berdisiplin, berdedikasi tinggi pada ciri keluarganya (Maryati, 2001).

2.3 Kopi Bubuk

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika yaitu daerah pegunungan Ethiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Arab melalui para pedagang Arab (Rahardjo, 2012).

Kopi merupakan sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi. Kopi digolongkan ke dalam famili Rubiaceae dengan genus *Coffea*. Secara umum kopi hanya memiliki dua spesies yaitu *Coffea arabica* dan *Coffea robusta* (Saputra E., 2008).

Penyebaran kopi mula-mula ke berbagai wilayah cukup lambat, karena minuman kopi pada waktu itu hanya dikenal sebagai minuman berkhasiat menyegarkan badan yang terbuat dari biji kopi menjadi kopi bubuk yang diseduh dengan air panas. Namun semenjak ditemukan cara pengolahan buah kopi yang lebih baik, ternyata kopi menjadi minuman disamping berkhasiat juga mempunyai aroma yang khas dan rasanya nikmat, akhirnya kopipun menjadi terkenal sehingga tersebar diberbagai negara (Najiyanti dan Danarti, 1997).

Pengolahan kopi bubuk hanya ada tiga tahapan yaitu: penyangraian (*roasting*), penggilingan (*grinding*) dan pengemasan. Penyangraian sangat menentukan warna dan cita rasa produk kopi yang akan dikonsumsi sedangkan penggilingan yaitu menghaluskan partikel kopi sehingga dihasilkan kopi *coarse* (bubuk kasar), *medium* (bubuk sedang), *fine* (bubuk halus), *very fine* (bubuk amat halus). Pilihan kasar halusnya bubuk kopi berkaitan dengan cara menyeduh kopi yang digemari oleh masyarakat (Ridwansyah, 2002).

Pengolahan kopi biji bertujuan untuk memperoleh kopi biji (kopi tanpa kulit) yang memenuhi syarat perdagangan, yaitu biji kopi kering, bebas dari kulit buah, tidak keriput, tidak pecah, dan berwarna hijau kebiruan. Pada dasarnya proses pengolahan kopi glondong menjadi kopi biji ada dua yaitu pengolahan cara basah (*wet process*) dan pengolahan cara kering (*dry process*) (Mulato, 2002).

2.4 Konsep Produksi

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa. Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi dan bahan industri. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Assauri, 1999).

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi *output*. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi

produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah *input* dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto, dkk, 2002).

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis (Boediono, 2006).

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (factors of production). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

2.5 Konsep Harga

Menurut Alma (2011:169) harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa sehingga menimbulkan kepuasan konsumen.

Menurut Basu (2010:147) harga merupakan sejumlah uang ditambah beberapa barang beserta pelayanannya. Harga sering kali digunakan sebagai indikator nilai bila mana harga tersebut dihubungkan dengan manfaat yang dirasakan atas suatu barang atau jasa . Dalam penentuan nilai suatu barang dan jasa , konsumen membandingkan kemampuan suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan suatu barang dan jasa substitusi agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat.

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Kotler dan Keller, 2009:345).

Menurut Sukirno (2000) harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau akan dinikmati dari suatu barang atau jasa yang diperjualbelikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang atau jasa, sedangkan harga menurut Alwi (2009) adalah tingkat kemampuan suatu barang atau jasa untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan

penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempat penjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).

2.6 Konsep Biaya

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga *input* atau bahan baku, penyusutan dari aset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termaksud pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengangkutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan asset jangka panjang. Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau *output* akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya. Fungsi biaya antara perusahaan yang melakukan proses produksi akan berbeda dengan fungsi biaya pada perusahaan perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan pula teknis analisis yang berbeda antar keduanya, (Kotler, 1998).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga dapat melebihi semua tingkat biaya, baik produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak bergantung kepada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya

yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, (Soekartawi, 2006).

2.6.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap menurut Zulkifli (2003:34) adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi perusahaan. Contoh dari biaya tetap itu sendiri adalah biaya sewa gedung, gaji karyawan, pajak, biaya asuransi, biaya pembayaran pinjaman, dan sebagainya. Pengeluaran biaya ini harus mempertimbangkan rencana kapasitas produksi dan penjualan perusahaan untuk beberapa tahun ke depan karena setelah biaya ini diputuskan maka manajemen sulit untuk mengubahnya dan tindakan manajemen berikutnya adalah bagaimana melakukan kegiatan operasional yang efisien dengan pola yang sudah terbentuk ini.

Menurut Hafsah (2003) Biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah *output* yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain: Pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan pompa air, traktor, biaya kredit/pinjaman, dan lain sebagainya. Tenaga kerja keluarga dapat dikelompokkan pada biaya tetap, bila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya atau tidak adanya penawaran untuk itu (terutama untuk usaha tani maupun di luar usahatani).

2.6.1.1 Biaya Penyusutan

Menurut Martani (2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Menurut Baridwan (2008) metode perhitungan penyusutan yaitu: menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan aset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukkan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset. Untuk menghitung biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: NP} = \frac{\text{NB} - \text{NS}}{\text{UE}}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
NB = Nilai Beli Alat (Rp/Proses Produksi)
NS = Nilai Sisa (Rp/Proses Produksi)
UE = Usia Ekonomis Alat (Tahun)

2.6.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel (Zulkifli; 2003, 34) adalah biaya yang jumlahnya berubah ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya

tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula.

Biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel (Supriyono, 2011).

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel (Ermayanti, 2011).

2.6.2.1 Bahan Baku

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001:281). Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Bahan Baku menurut Hanggana (2006:11) adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relative tinggi yaitu bahan baku.

Biaya bahan baku menurut Carter (2014:40) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

Pengertian biaya bahan baku menurut Salman (2013) adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.

2.6.2.2 Tenaga Kerja

Menurut Alam (2014) tenaga kerja adalah suatu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk negara-negara berkembang seperti negara Indonesia.

Sedangkan di negara-negara maju, tenaga kerja yaitu penduduk yang sudah berumur antara 15 hingga 64 tahun.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan (Alam, 2014).

Biaya tenaga kerja langsung menurut (Salman, 2013) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Biaya tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Di mana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah karyawan.

2.6.3 Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) pada usaha agroindustri kopi dalam satu kali produksi. Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut:

Rumus: **TC = TFC + TVC**

Keterangan: TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)
TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

2.7 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wages*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan, Jaya (2011).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

Menurut Kieso (2011) menjelaskan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal antitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2.7.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun yang mencakup : a) dijual, b) dikonsumsi rumah tangga petani, c) digunakan dalam usahatani, d) digunakan

untuk pembayaran, dan e) disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun, Soekartawi (1994). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

Rumus: $TR = Q \cdot P_Q$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)

Q (*Quantity*) = Produksi (Kg/Produksi)

P_Q (*Price*) = Harga Produksi (Rp/Kg)

2.7.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu, berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pelaku agroindustri, Priyanto (2013).

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat luar dan dengan modal dari luar. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Pendapatan bersih juga dapat dihitung menggunakan rumus, Soekartawi (1995):

Rumus: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π (*Phi*) = Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)

TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp/Produksi)

2.7.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga, pendapatan rumah tangga merupakan balas jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan proses produksi (Gilarso, 1992).

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewah tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu, rendah, sedang dan tinggi (Darmawan, 2002).

Menurut Jaya (2011), Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu: 1) Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan, 2) pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan, 3) pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain. Untuk mengetahui pendapatan kerja keluarga, maka dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 1984) berikut.

Rumus: $PKK = \pi + TKDK + NS$

Keterangan:

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Proses Produksi)
 π = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/Proses Produksi)
NP = Nilai Sisa Penyusutan Alat 20% (Rp/Proses Produksi)

2.8 Konsep Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut (Sedarmayanti, 2001) pada prinsipnya adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Menurut (Robbins dan Mary, 2009) Efisiensi mengacu untuk mendapatkan hasil output yang maksimal dari jumlah input yang sedikit. Karena manajer berurusan dengan input yang langka, termasuk sumber daya seperti manusia, uang dan peralatan. Maka mereka fokus dengan efisiensi penggunaan sumber daya tersebut. Efisiensi sering disebut sebagai melakukan hal yang benar yaitu, tidak menyia-nyiaikan sumber daya. Untuk mengetahui efisiensi suatu usaha dapat digunakan rumus:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C (*Ratio*) = Tingkat Efisiensi
TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/Periode Produksi)
TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp/Periode Produksi)

Menurut Soekartawi (2006), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

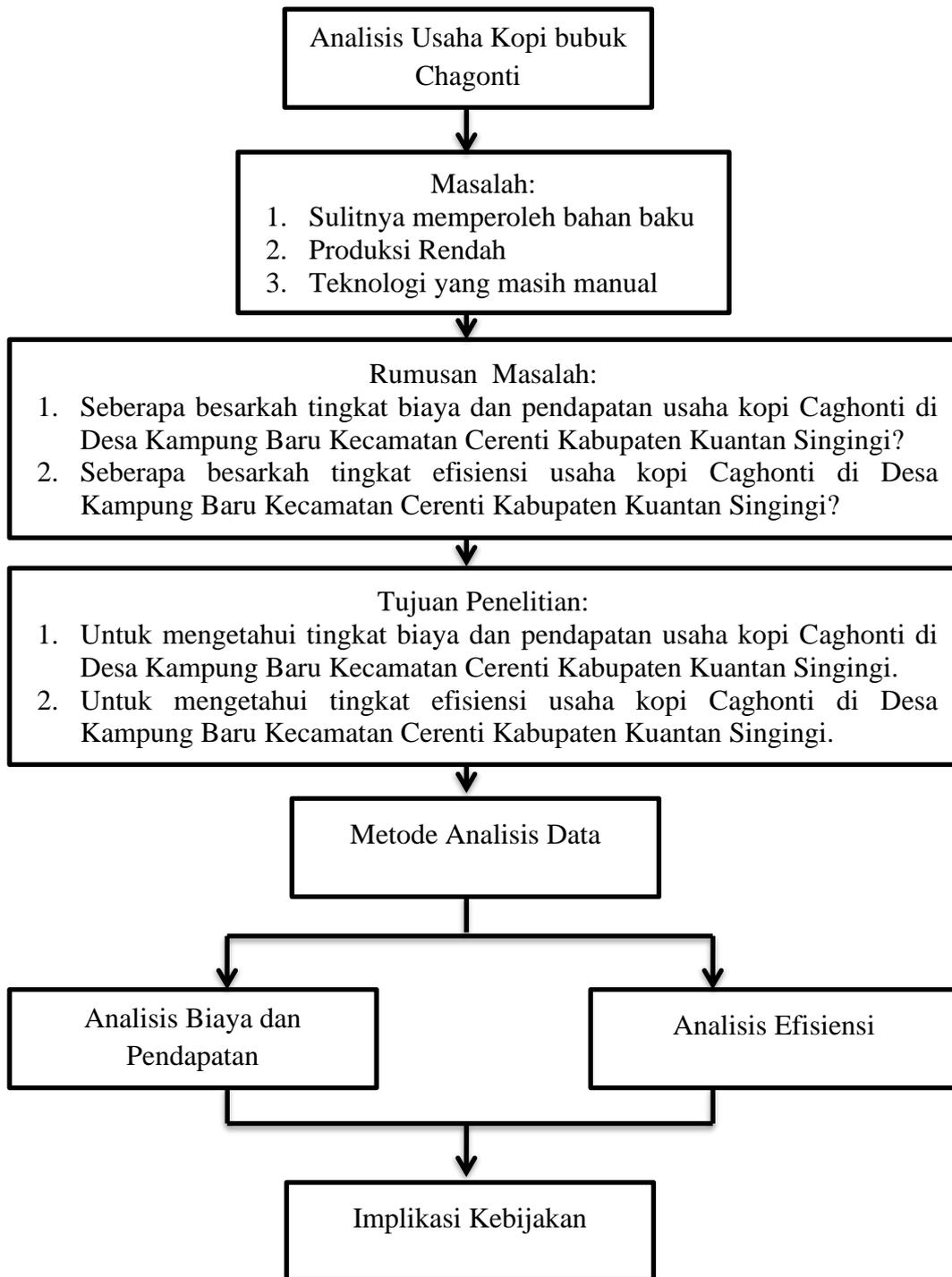
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Peneitian
1	Rachmiwati Yusuf, 2014	Analisis Usaha Agroindustri Kopi Bubuk di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siakhulu Kabupaten	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus, pada usaha agroindustri kopi	Dari hasil penelitian diketahui bahwa umur merupakan indikator yang dapat mempengaruhi responden dalam berfikir dan berindak dalam mengelola usahanya, proses

		Kampar (Studi Kasus Usaha Kopi Bubuk Bapak Adrismen)	bubukBapak Adrismen. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif mengenai proses produksi kopi jahe instan dan analisis kuantitatif, yaitu analisis pendapatan	produksi agroindustri kopi bubuk meliputi: pengorengan, pendinginan, penggilingan, pengemasan. Total biaya produksi yang dikeluarkan setiap duabulannya Rp 30.581.628. Pendapatan kotor Rp 51.120.000. Pendapatan bersih Rp 20.538.372./ 2 bulan, dengan Benefit Cost Ratio (BCR) 1,67 dan Break Even Point (BEP) 17.39 kg dengan nilai Penjualan Rp 782.759,75
2	Yonette Maya Tupamahu, 2014	Analisis Usaha Pengolahan Kopi Jahe Instan di Ternate	Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif mengenai proses produksi kopi jahe instan dan analisis kuantitatif, yaitu analisis pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan proses produksi kopi jahe instan adalah : a) Kopi dan jahe dicuci bersih lalu jahe dikupas dan diiris; b) kopi dan jahe dijemur; c) kopi dan jahe disangrai secara terpisah; d) kopi dan jahe digiling secara terpisah hingga menjadi bubuk; e) bubuk kopi dan jahe dicampur; f) pengemasan; g) pemasaran. Besarnya pendapatan industri kecil kopi jahe instan adalah Rp 103.706.496per tahun.
3	Johan Bastian, 2015	Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di	Data yang dibutuhkan untuk dianalisa terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer yang dikumpulkan di lapangan untuk	Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa yang mempengaruhi pendapatan usaha pada industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat adalah

		Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat	keperluan analisa diperoleh dengan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan rumus pendapatan sederhana yaitu $\pi = TR - TC$, $TR = P \cdot Q$, $TC = FC + VC$, $\pi = (P \cdot Q) - (FC + VC)$	Modal dan harga jual. Karena dengan adanya modal, harga jual maka Pendapatan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat akan bertambah setiap bulannya. Namun, ada faktor lain diluar model yang bisa membuat pengaruh lebih besar bagi pendapatan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat seperti kurangnya pemasokan biji kopi, rusaknya mesin penggiling kopi, dan lain sebagainya.
4	Ismar, 2018	Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus : Kecamatan Permata)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa menurut informan, besar kecilnya nilai produksi Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah ditentukan oleh luas lahan, perawatan, pupuk dan iklim.

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha pengolahan kopi bubuk khas Caghonti. Pemilihan lokasi penelitian ini karena satu-satunya pengolahan kopi bubuk khas Caghonti yang ada di Kecamatan Cerenti dan masih melakukan proses produksi sampai saat penelitian ini.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan dimulai bulan Agustus 2021 sampai dengan Oktober 2021, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian dan ujian komprehensif.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap pemilik usaha kopi bubuk khas Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian ini adalah usaha kopi bubuk khas Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti terfokus hanya pada satu usaha kopi bubuk khas Caghonti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian, serta wawancara langsung dengan responden

menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah dipersiapkan. Data primer diperoleh langsung dari pemilik usaha kopi caghonti meliputi: Profil responden (umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan/anggota keluarga responden) dan Profil usaha kopi caghonti seperti produksi, harga, dan biaya serta data yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder yaitu data yang diambil dari instansi terkait seperti: Data BPS Kuantan Singingi (luas lahan dan produksi tanaman kopi), data profil Desa Kampung Baru (sejarah Desa Kampung Baru, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk, sarana dan prasarana) serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survei, yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usaha kopi caghonti yang menjadi objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden, berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar kuesioner.
3. Pencatatan, teknik pencatatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara pada daftar pertanyaan (*quisioner*).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis secara matematika dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel, Analisis bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, tingkat efisiensi pada usaha usaha kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti.

3.5.1 Analisis Biaya Produksi

3.5.1.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Secara umum biaya tetap dapat di hitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC} = \mathbf{F_{X1}} + \mathbf{F_{X2}} + \mathbf{F_{X3}} + \dots + \mathbf{F_{Xn}}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{TFC (Total Fixed Cost)} &= \text{Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)} \\ \mathbf{F_{X1}} &= \text{Input Tetap Ke-1 (Rp/Unit)} \\ \mathbf{F_{X2}} &= \text{Input Tetap Ke-2 (Rp/Unit)} \\ \mathbf{F_{X3}} &= \text{Input Tetap Ke-3 (Rp/Unit)} \\ \mathbf{F_{Xn}} &= \text{Input Tetap Ke-n (Rp/Unit)} \end{aligned}$$

3.5.1.1.1 Biaya Penyusutan

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat menggunakan rumus (Baridwan, 2008) berikut:

$$\text{Rumus: NP} = \frac{\text{NB} - \text{NS}}{\text{UE}}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
 NB = Nilai Beli Alat (Rp/Unit)
 NS = Nilai Sisa (Rp/Unit)
 UE = Usia Ekonomis (Tahun)

3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Secara umum biaya tidak tetap yang digunakan dalam proses produksi usaha kopi khas Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung menggunakan rumus (Guan dkk, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: TVC} = \text{X}_1 \cdot \text{Px}_1 + \text{X}_2 \cdot \text{Px}_2 + \text{X}_3 \cdot \text{Px}_3 + \dots + \text{X}_n \cdot \text{Px}_n$$

Keterangan:

TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)
 X_1 = Input Tidak Tetap Ke-1 (Kg)
 Px_1 = Harga Input Tidak Tetap Ke-1 (Rp/Kg)
 X_2 = Input Tidak Tetap Ke-2 (Kg)
 Px_2 = Harga Input Tidak Tetap Ke-2 (Rp/Kg)
 X_3 = Input Tidak Tetap Ke-3 (Kg)
 Px_3 = Harga Input Tidak Tetap Ke-3 (Rp/Kg)
 X_n = Input Tidak Tetap Ke-n (Kg)
 Px_n = Harga Input Tidak Tetap Ke-N (Rp/Kg)

3.5.1.3 Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya digunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*total variable cost*). Secara matematis biaya total yang digunakan dalam proses produksi usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung dengan rumus Sukirno (2002) sebagai berikut:

Rumus: $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Produksi)
 TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap (Rp/Produksi)
 TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Produksi)

3.5.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan kotor dan pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan total biaya untuk satu kali proses produksi pada usaha usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti serta untuk mengetahui pendapatan kerja keluarga yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

3.5.2.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi pada usaha usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1984) sebagai berikut:

Rumus: $TR = Q \cdot P_Q$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
 Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)
 P_Q (*Price Quantity*) = Harga Jual Kopi Bubuk (Rp/Kg)

3.5.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh dalam satu kali proses produksi pada usaha usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (1984) sebagai berikut:

Rumus: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π (*Phi*) = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)
TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

3.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga yang diperoleh dalam satu kali proses produksi pada usaha usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (1984) sebagai berikut:

Rumus: $PKK = \pi + TKDK + NP$

Keterangan:

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Proses Produksi)
 π = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/Proses Produksi)
NP = Nilai Penyusutan 20% (Rp/Proses Produksi)

3.5.3 Efisiensi Usaha

Menurut Soekartawi (2005) R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C ratio dikenal dengan perbandingan penerimaan dan biaya, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh setiap produksi. Secara matematis efisiensi usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus: $R/C = \frac{TR}{TC}$

Keterangan:

R/C (*Ratio*) = Tingkat Efisiensi
TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)
TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut Soekartawi (1984), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

3.6 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah cara yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik, adapun yang menjadi batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kopi bubuk adalah biji kopi yang sudah diproses dan digiling halus dalam bentuk butiran-butiran kecil yang dalam penelitian ini dijadikan hasil produksi yang dihitung dalam satuan (kg).
2. Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi kopi khas caghonti seperti biji kopi sebagai bahan utama yang dihitung dalam satuan (kg/proses produksi).
3. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat *output*. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/proses produksi).

4. Biaya tidak tetap adalah biaya biaya yang berubah-ubah mengikuti ukuran dan tingkat *output* pada usaha kopi bubuk khas caghonti yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/proses produksi).
5. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha kopi bubuk khas caghonti yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/proses produksi).
6. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan usaha kopi bubuk khas caghonti digunakan dalam proses kegiatan proses proses produksi (Rp/HOK/proses produksi).
7. Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kopi bubuk khas caghonti yang dihitung dalam (Rp/proses produksi).
8. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi kopi bubuk khas caghonti dari hasil pengolahan dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian (Rp/Proses Produksi).
9. Pendapatan kerja keluarga adalah jumlah pendapatan bersih yang ditambah dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan nilai penyusutan maka diperoleh dengan satuan (Rp/proses produksi).
10. Efisiensi usaha kopi bubuk khas caghonti adalah perbandingan antara pendapatan kotor dan total biaya dalam proses produksi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.4.1 Sejarah Desa

Pada awalnya Desa Kampung Baru Timur bersatu, namun pada tahun 2012 desa Kampung Baru Timur dimekarkan dari Desa induk Yaitu Desa Kampung Baru, tidak jauh berbeda dari desa kampung baru, desa kampung baru timur merupakan daerah transmigrasi desa sikakak dan desa pulau jambu pada umumnya, dan pada awalnya desa kampung baru timur adalah kawasan hutan rimba, kepindahan masyarakat desa sikakak dan desa pulau jambu dikarenakan desa mereka sering mengalami banjir akibat sungai kuantan yang meluap pada musim hujan. Jumlah penduduk desa kampung baru timur pada saat ini ± 1.502 Jiwa.

Desa Kampung Baru Timur mempunyai letak geografis yang sangat strategis di wilayah kecamatan Cerenti karena terletak di tengah-tengah kecamatan yang berbatasan dengan kelurahan Pasar sebagai pusat ekonomi dan kantor camat sebagai pusat administrasi serta Kantor Danaramil 06 Cerenti, dengan tapal batas sebelah utara berbatasan dengan PT. Wana Jingga Timur (WJT) sebelah barat berbatasan dengan Desa Kampung Baru Cerenti, sebelah timurnya berbatasan dengan Kelurahan Koto Peraku dan Kelurahan Pasar Cerenti sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pasar Cerenti dan Sungai Kuantan.

Desa Kampung Baru Timur mempunyai keadaan geografis yang sangat baik dalam bidang perkebunan. Sebagian besar mata pencarian masyarakat ini bersumber dari hasil perkebunan sawit dan perkebunan karet, Perikanan/Nelayan

dan peternakan, ada juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, buruh harian lepas dan lain-lain.

Perekonomian masyarakat desa Kampung Baru Timur saat ini dalam keadaan stabil, disaat harga sawit dan karet yang tinggi secara langsung perekonomian maju pesat sebaliknya disaat harga kelapa sawit dan karet turun perekonomian masyarakat terganggu.

Kehidupan sosial dan kelembagaan di desa Kampung Baru Timur ini berjalan baik dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti kegiatan kepemudaan sampai kegiatan kaum perempuan/yasinan yang sangat rutin dalam melakukan pertemuan. Dalam kelembagaan kepemudaan ini masih perlu adanya bimbingan untuk meningkatkan. Pada kehidupan sosial di desa ini khususnya pada kaum perempuan sangat berjalan baik ditandai dengan banyak kegiatan yang melibatkan kaum perempuan, seperti adanya kegiatan arisan, wirid pengajian dan kegiatan yang tergabung dalam PKK desa Kampung Baru Timur.

Sarana dan prasarana desa Kampung Baru Timur sebagian kondisi masih dapat dipergunakan untuk aktifitas sehari-hari, yang menjadi perhatian khusus saat ini adalah akses jalan produksi tani (Jalan Lingkar) yang sebelumnya masih kabupaten Kuantan Singingi jalan ini masi sering di perbaiki tetapi semenjak pemekaran Kabupaten Kuantan singing tidak pernah lagi diperhatikan yang menyebabkan akses keluar masuk produksi perkebunan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana fasilitas pemerintahan desa juga belum maksimal karena masih banyak kekurangan fasiltas umum antara lain kantor desa gedung posyandu dan belum adanya Sekolah Dasar di desa kampung baru timur

akan tatapi masyarakat desa kampung baru timur termasuk 3 besar paling banyak di kecamatan cerenti. Adapun batas-batas Desa Kampung Baru sebagai berikut:

Sebelah Utara	: PT. Wahana Jingga Timur
Sebelah Selatan	: Sungai Kuantan dan Pasar Cerenti
Sebelah Barat	: Desa Kampung Baru Cerenti
Sebelah Timur	: Kelurahan Koto Peraku dan Pasar Cerenti

4.1.2 Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), *in-migration* (migrasi masuk) dan *out-migration* (migrasi keluar). Besar kecilnya laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk.

4.1.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Kampung Baru merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk seperti Tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi 2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	767	51,06
2	Perempuan	735	48,94
Jumlah		1.502	100,00

(Sumber: Kantor Desa Kampung Baru, 2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Kampung baru Kecamatan Cerenti sebanyak 1.502 orang terdiri dari 767 orang laki-laki dan 735 orang perempuan.

4.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang turut mempengaruhi masyarakat dalam memberikan respon ataupun persepsi-persepsi terhadap apa yang dialaminya. Kesadaran masyarakat akan pendidikan terlihat dari banyak yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu diberbagai sekolah maupun perguruan tinggi di Kabupaten maupun di Provinsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi 2021

No	Lulusan Pendidikan Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD/MI	97	6,46
2	SLTP/MTS	426	28,36
3	SLTA/MA	746	49,67
4	S1/DIPLOMA	78	5,19
5	Tidak Sekolah	103	6,86
6	Buta Huruf	52	3,46
	Jumlah	1.502	100,00

(Sumber: Kantor Desa Kampung Baru, 2021)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kampung Baru yang terbanyak Lulusan SLTA sederajat sebanyak 49,67%, hal ini membuktikan bahwa pendidikan penduduk sudah cukup tinggi, dengan demikian dapat dapat meningkatkan pemikiran ke arah yang lebih baik.

4.1.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian adalah suatu hal yang sangat urgen manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dengan cara menggunakan

tenaga maupun dengan menggunakan skill. Mata pencaharian masyarakat merupakan cara untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi 2021

No	Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	692	46,07
2	Pedagang	78	5,19
3	Tukang	15	1,00
4	Buruh/Karyawan	98	6,52
5	PNS	32	2,13
6	Pensiun	17	1,13
7	Wiraswasta	165	10,99
8	Tidak Bekerja	405	26,96
Jumlah		1.502	100,00

(Sumber: Kantor Desa Kampung Baru, 2021)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani, penduduk di Desa Kampung Baru banyak yang berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 692 orang. yang tidak bekerja sebanyak 405 orang, yang tidak bekerja tersebut merupakan anak-anak yang masih sekolah dan lansia.

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha kopi caghonti, karena penelitian ini hanya berfokus pada satu populasi dan sampel. Identitas pengusaha kopi di daerah penelitian yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman dalam usahanya. Untuk lebih jelas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai	Satuan
1.	Umur	46	Tahun
2.	Pendidikan	12	Tahun
3.	Pengalaman usaha	10	Tahun
4.	Jumlah tanggungan usaha	5	Orang

(Sumber: Olahan Data Primer, 2021)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini berumur 46 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA atau mengikuti pendidikan formal selama 12 tahun, dengan pengalaman usaha selama 10 tahun, dan jumlah tanggungan usaha sebanyak 5 orang. Berikut penjelasannya.

4.2.1 Umur

Umur merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan kerja produsen baik secara fisik, mental maupun dalam hal mengambil keputusan, oleh karena itu produsen maupun pedagang sangat mempengaruhi cara berfikir dalam melaksanakan usahanya.

Umur merupakan sesuatu yang perlu diketahui dalam penelitian karena umur dapat menunjukkan produktivitas seseorang. Umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Umur dari responden kopi caghonti di Desa Kampung Baru yaitu 46 tahun, dalam melakukan usaha pembuatan kopi bubuk tidak terlalu dibutuhkan tenaga yang besar tetapi lebih kepada pengalaman. Menurut Hartono (2009) menyatakan bahwa penduduk usia non produktif usia dari 0-14 dan ≥ 64 tahun. Sedangkan penduduk yang produktif usia dari 15-64 Tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa responden pengusaha kopi caghonti termasuk usia produktif.

4.2.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha kopi bubuk, karena usaha pertanian membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan terutama dalam hal mengadopsi teknologi dalam usaha kopi bubuk. Sehingga teknologi yang menunjang peningkatan produksi akan lebih cepat diterapkan dan akan memiliki kemampuan dalam mengatasi segala resiko dalam usaha tersebut. Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh pengusaha kopi caghonti untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan usahanya. Proses peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan pengusaha kopi bubuk 12 tahun atau lulusan SLTA sederajat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pengusaha kopi bubuk sudah cukup tinggi.

4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden pengusaha kopi bubuk di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti adalah 5 orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Dengan jumlah tanggungan yang demikian, konsekuensi besarnya jumlah tanggungan keluarganya tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan responden yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Menurut Wirosuhardjo (2000) bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan pelaku usaha semakin rendah.

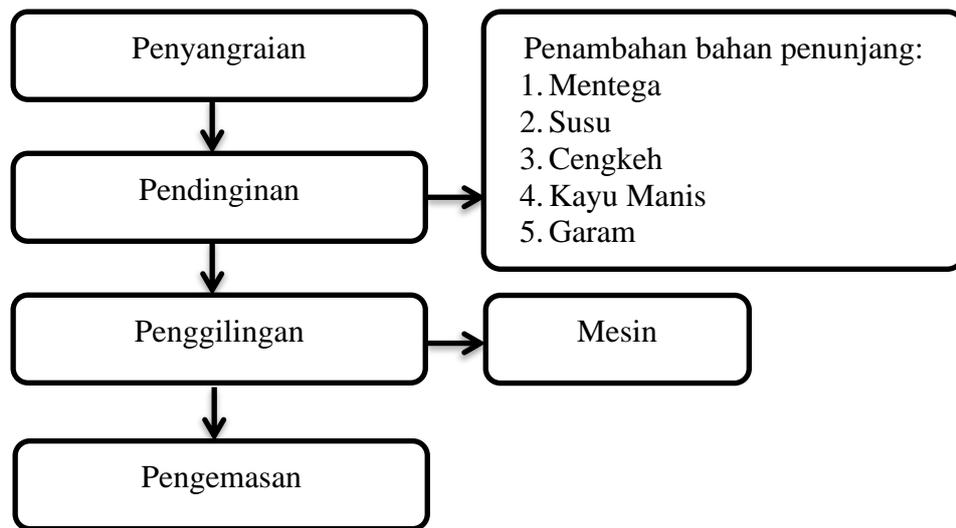
4.2.4 Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha. Pengalaman juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha. Pengusaha yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi akan lebih memahami cara produksi kopi bubuk khas caghonti yang benar, lebih bisa mengatasi resiko kegagalan. Tetapi juga tidak selamanya pengalaman mempengaruhi hal tersebut, karena pengalaman juga harus diikuti dengan pendidikan, baik itu formal maupun non formal.

Pengalaman responden dalam penelitian ini 10 tahun dapat dilihat pada lampiran 1. Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi kopi bubuk. Pengalaman responden dalam mengelola usahanya mempunyai arti penting, semakin lama pengalaman dalam berusaha maka kemungkinan resiko dalam berusaha lebih mudah diatasi.

4.3 Proses Pembuatan Kopi Bubuk Caghonti

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembuatan kopi bubuk khas caghonti terdiri dari 4 langkah yaitu penyangraian, pendinginan, penggilingan dan pengemasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Proses Pembuatan Kopi Caghonti

1. Roasting merupakan proses penyangraian biji kopi yang tergantung pada waktu dan suhu yang ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan. Proses penyangraian dilakukan selama 90 menit yang diputar menggunakan tabung penyangraian di atas api menyala. Proses penyangraian ini menggunakan 2 tenaga kerja untuk memutar tabung penyangraian dan menjaga kestabilan api, karena proses ini menggunakan kayu bakar.
2. Pendinginan, setelah biji kopi disangrai selama 90 menit lalu masuk ketahap pendinginan. Dalam proses ini, biji kopi yang didinginkan ditambahkan bahan lainnya seperti mentega, susu, cengkeh, kayu manis dan garam, penambahan bahan ini untuk menambah aroma dan mempertahankan khas kopi caghonti. Pendinginan ini bertujuan agar panas yang ada dibiji kopi menguap dan agar

kopi bubuk nantinya tahan lebih lama, dalam proses ini pengusaha kopi biasanya mengaduk biji kopi agar dingin merata sebelum penggilingan.

3. Penggilingan menggunakan alat yang bernama *grinder*. Hasil penggilingan biji kopi dibedakan menjadi : Bubuk kasar, bubuk halus dan bubuk sangat halus. Pengolahan kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti melakukan penggilingan yang menghasilkan bubuk kopi halus.
4. Pengemasan atau yang biasa disebut juga dengan pembungkusan merupakan hal terpenting dalam memperpanjang umur simpan hasil produksi kopi caghonti. Pengemasan menggunakan plastik bening dan diikat dengan karet gelang, proses pengemasan kopi caghonti masih menggunakan teknologi yang sederhana.

4.4 Biaya Produksi

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh usaha kopi caghonti dalam kegiatan produksi kopi selama proses produksi berlangsung dan dinyatakan dalam Rp/produksi. Perhitungan biaya produksi dapat memberikan gambaran tentang besarnya pendapatan yang akan diterima oleh pemilik usaha dari produksi kopi caghonti. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Penggunaan biaya dalam memenuhi produksi kopi diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar serta dapat mempengaruhi keuntungan yang diterima.

4.4.1 Biaya Tetap

4.4.1.1 Biaya Penyusutan Alat

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang nilainya tidak berubah sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Biaya tetap secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), di luar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Yang meliputi biaya tetap antara lain beban penyusutan, beban sewa, dan beban asuransi. Biaya tetap pada usaha kopi caghonti pada penelitian ini terdiri dari biaya pembelian giling kopi, tabung penyangraian, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rincian Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat) Dalam Proses Produksi Usaha Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat)	Jumlah(Rp/Proses Produksi)	Persentase(%)
1	Mesin Penggilingan	30.000,00	86,54
2	Tabung Penyangraian	1.111,11	3,21
3	Ember Seng	222,22	0,64
4	Karung	166,67	0,48
5	Bak Pendinginan	833,33	2,40
6	Timbangan 5 kg	1.250,00	3,61
7	Timbangan 2 kg	750,00	2,16
8	Pengaduk Kayu	333,33	0,96
Jumlah		34.666,67	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Lampiran 2 dan Tabel 6 di atas, maka dapat diketahui besar biaya tetap dalam proses produksi kopi caghonti sebesar Rp. 34.666,67/proses produksi dan masing-masing biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi kopi caghonti antara lain biaya penyusutan mesin penggilingan sebesar Rp. 30.000,00/proses produksi atau 86,54%, mesin penggilingan ini digunakan untuk menggiling biji kopi yang telah didinginkan dari proses penyangraian

hingga menjadi kopi bubuk yang siap untuk dikemas. Biaya penyusutan tabung penyangraian sebesar Rp. 1.111,11/proses produksi atau 3,21%, tabung penyangraian ini digunakan untuk menyangrai biji kopi dan tempat mencampurkan bahan penunjang dalam pembuatan kopi. Biaya penyusutan ember seng sebesar Rp. 222,22/proses produksi atau 0,64%, ember seng ini digunakan untuk mengangkat biji kopi yang telah disangrai dan memindahkannya ketempat pendinginan

Biaya penyusutan karung sebesar Rp. 166,67/proses produksi atau 0,48%, karung ini digunakan sebagai tempat penyimpanan kopi bubuk sementara sebelum pengemasan. Biaya penyusutan bak pendinginan sebesar Rp. 833,33/proses produksi atau 2,40%, bak pendinginan merupakan wadah untuk biji kopi yang telah disangrai dan diletakan pada bak ini secara merata. Biaya penyusutan timbangan besar sebesar Rp. 1.250,00/proses produksi atau 3,61%, timbangan yang besar ini digunakan untuk konsumen membeli dalam jumlah yang banyak. Biaya penyusutan timbangan kecil sebesar Rp. 750,00/proses produksi atau 2,16%, timbangan kecil ini digunakan untuk menimbang dalam jumlah yang kecil atau sedikit. Biaya penyusutan pengaduk kayu sebesar Rp. 333,33/proses produksi atau 0,96%, pengaduk kayu ini digunakan untuk meratakan biji kopi yang telah disangrai pada bak pendinginan.

Biaya penyusutan alat yang paling besar yaitu penyusutan mesin penggilingan, hal ini dikarenakan oleh harga barang tersebut termahal dan usia ekonomis selama 5 tahun, untuk itu pengusaha dapat menggunakan mesin dengan harga yang murah namun dengan kualitas yang baik, dengan demikian biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Selanjutnya biaya penyusutan tabung penyangraian dan

timbangan, hal ini dikarenakan harga tabung yang mahal dan usia ekonomis yang diperhitungkan hanya 5 tahun. Untuk itu pengusaha harus menggunakan biaya yang lebih efisien. Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha kopi caghonti seperti memakai alat yang lebih tahan lama dengan harga yang lebih murah agar biaya yang dikeluarkan juga akan kecil.

4.4.2 Biaya Tidak Tetap

4.4.2.1 Biaya Bahan Baku

Biaya *variable* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran *input-input variable* dalam proses produksi jangka pendek yang penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain (Gasperz, 1999).

Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali siklus produksi pada usaha pembuatan kopi bubuk khas caghonti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 7 seperti berikut:

Tabel 7. Biaya Bahan Baku Dan Penunjang Produksi Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Kopi	600.000,00	92,68
2	Mentega	2.000,00	0,31
3	Garam	1.000,00	0,15
4	Kayu Manis	600,00	0,09
5	Cengkeh	530,00	0,08
6	Susu	13.000,00	2,01
7	Plastik 12x25 cm	6.250,00	0,97
8	Karet	4.000,00	0,62
9	Kayu Bakar	20.000,00	3,09
Jumlah		647.380,00	100,00

(Sumber: Olahan data primer 2021)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku dan bahan penunjang yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti sebesar Rp. 647.380,00/produksi. Bahan baku merupakan biji kopi yang didatangkan dari luar daerah yaitu sebesar Rp. 600.000,00/produksi atau 92,68%, bahan baku yang diproduksi sebanyak 20 kg dengan harga Rp. 30.000,00/kg. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha akan mempengaruhi pendapatan yang diterima nantinya. Untuk itu pengusaha hendaknya mencari biji kopi dengan kualitas yang tinggi, namun dengan harga yang lebih rendah.

Biaya bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi berupa mentega sebesar Rp. 2.000,00/produksi atau 0,31%, biaya untuk memperoleh garam sebesar Rp. 1.000,00/produksi atau 0,15%, biaya kayu manis sebesar Rp. 600,00/produksi atau 0,09%, biaya cengkeh sebesar Rp. 530,00/produksi atau 0,08%, biaya susu sebesar Rp. 13.000,00/produksi atau 2,01%, biaya untuk pengemasan berupa kantong plastik sebesar Rp. 6.250,00/produksi atau 0,97% dan karet gelang sebesar Rp. 4.000,00/produksi atau 0,62% serta biaya kayu bakar

yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 20.000,00/produksi atau 3,09%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, biaya bahan produksi yang besar dikeluarkan oleh pengusaha kopi tersebut merupakan biaya bahan baku, karena bahan baku merupakan satu-satunya bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kopi caghonti, selanjutnya bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi ini tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan hanya sedikit, hanya untuk penambah cita rasa atau khas kopi caghonti.

4.4.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Faktor Produksi yang amat penting dalam setiap proses produksi, yaitu tenaga kerja. Demikian pentingnya faktor produksi tenaga kerja sehingga ada satu mazhab pemikiran ekonomi menyatakan bahwa hasil produksi dapat dikembalikan pada faktor tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah penggunaan tenaga kerja manusia dalam kegiatan usaha dimana tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan Partadiredja (2002).

Definisi tenaga kerja dalam penelitian ini adalah besarnya pencurahan tenaga kerja dalam usaha kopi bubuk khas caghonti. Penggunaan tenaga kerja baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga tetap dihitung sebagai biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Pada Produksi Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian Kegiatan	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Persiapan	1.875,00	3,17
2	Penyangraian	22.500,00	38,10
3	Pendinginan	8.437,50	14,29
4	Pengadukan	3.750,00	6,35
5	Penggilingan	5.625,00	9,52
6	Pengemasan	16.875,00	28,57
Jumlah		59.062,50	100,00

(Sumber: Olahan data primer 2021)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti sebesar Rp. 59.062,50/proses produksi. Tahapan kerja dalam proses produksi kopi caghonti terdiri dari proses persiapan sebelum melakukan penyangraian sebesar Rp. 1.875,00/proses produksi atau 3,17%. Proses penyangraian biji kopi dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 22.500,00/produksi atau 38,10%. Proses penyangraian biji kopi ini dilakukan selama 2 jam dengan menggunakan tenaga kerja, penyangraian biji kopi ini pada tabung sangrai yang diletakan di atas api dan selalu dijaga kestabilan apinya agar menghasilkan kopi yang berkualitas, proses inilah yang membuat penyangraian lebih lama.

Biaya tenaga kerja pendinginan sebesar Rp. 8.437,50/produksi atau 14,29%. Selama proses pendinginan biji kopi yang telah disangrai, kopi diaduk sambil diratakan diatas bak pendinginan. Biaya tenaga kerja penggilingan sebesar Rp. 5.625,00/produksi atau 9,52%. Penggilingan biji kopi yang telah didinginkan menggunakan mesin penggilingan kopi, hasil gilingan biji kopi merupakan kopi halus yang siap untuk dikemas. Biaya tenaga kerja pengemasan sebesar Rp.

16.875,00/produksi atau 28,57%. Pengemasan kopi caghonti menggunakan plastik bening dan diikat menggunakan karet gelang.

Untuk meningkatkan daya tarik pembeli pengusaha kopi caghonti dapat menggunakan kemasan yang diberi label atau merek kopi itu sendiri. Berdasarkan penelitian ini, pengemasan yang digunakan oleh pengusaha kopi sangat sederhana, apabila pengemasan hasil produksi dilakukan dengan baik, tentu daya saing dan daya tahan kopi akan lebih baik dan pendapatan produksi yang diterima akan meningkat.

4.4.3 Total Biaya

Total biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha agroindustri pengolahan kopi caghonti. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti dalam satu kali proses produksi sebagai biaya produksi. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dihitung yaitu biaya penyusutan alat yang dipakai dalam proses produksi, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Total Biaya yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Usaha Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Jenis Biaya	Jumlah(Rp/Proses Produksi)	Persentase(%)
1	Penyusutan Alat	34.666,67	4,68
2	Biaya Bahan Baku	647.380,00	87,30
3	Biaya Tenaga Kerja	59.062,50	7,97
Total Biaya		741.109,17	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar Rp. 741.109,17/proses produksi yang meliputi dari biaya tetap (penyusutan alat) sebesar Rp. 34.666,67/proses produksi atau 4,68%, biaya bahan baku dan bahan penunjang sebesar Rp. 647.380,00/proses produksi atau 87,30% dan biaya yang tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti sebesar Rp. 59.062,50/proses produksi atau 7,97%.

Dengan demikian, pengusaha dapat menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi kopi caghonti. Dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih pengusaha akan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi usaha agroindustri kopi caghonti akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha tersebut. Semakin banyak jumlah produksi kopi caghonti maka biaya yang digunakan juga akan semakin tinggi, tentunya juga akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kopi caghonti tersebut.

4.5 Pendapatan

Analisis usaha agroindustri kopi caghonti di Desa Kampung Baru dilakukan untuk melihat jumlah pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada proses produksi, sehingga akan dapat diketahui bahwa pengusaha kopi caghonti tersebut memberi keuntungan atau kerugian. Menurut Priyanto (2013) pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki

pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengusaha kopi caghonti.

4.5.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor dalam usaha agroindustri kopi caghonti di Desa Kampung Baru diperoleh dari hasil produksi yang dihitung dalam satuan kilogram yang dikalikan dengan harga jual kopi caghonti pada saat penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 10. Pendapatan Kotor Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	15,00
2	Harga Jual (Rp/Kg)	65.000,00
Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)		975.000,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan agroindustri kopi caghonti di Desa Kampung Baru dalam satu kali proses produksi kopi caghonti dari 20 kg biji kopi menghasilkan sebanyak 30 bungkus kopi bubuk dengan kemasan yang berbeda disetiap bungkusnya. Sehingga, menghasilkan total penerimaan sebesar Rp. 975.000,00/produksi. Jika dihitung harga kopi bubuk caghonti perkilonya sebesar Rp. 65.000,00/kg dengan jumlah produksi 15 kilogram. Besarnya tingkat pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha kopi akan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha itu sendiri. Untuk meningkatkan pendapatan kotor pengusaha kopi caghonti dapat menggunakan teknologi produksi agar biaya yang dikeluarkan kecil dan proses produksi bisa cepat dengan demikian pengusaha dapat memproduksi kopi dalam jumlah yang banyak.

4.5.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas utama yang sedang berlangsung (Skousen Stice, 2010). Adapun menurut Soekartawi menyatakan bahwa total penerimaan dalam usaha tani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya pengusaha mengolah sendiri untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik dan harganya relatif tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan yang lebih besar.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya total produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha agroindustri kopi caghonti di Desa Kampung Baru. Keuntungan yang diterima oleh Agroindustri kopi bubuk caghonti tentunya sudah dikurangi semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi kopi yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Pendapatan Bersih Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	975.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	741.109,17
Pendapatan Besar (Rp/Proses Produksi)		233.890,83

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Bedasarkan Tabel 11 di atas, maka dapat diketahui bahwa total pendapatan bersih yang diterima pengusaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 233.890,83/proses produksi dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 975.000,00/proses produksi yang dikurangi total biaya produksi sebesar Rp. 741.109,17/proses produksi. Upaya yang harus

dilakukan untuk meningkatkan keuntungan, pertama dengan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kopi caghonti, kedua dengan meminimalisir biaya yang digunakan dalam proses produksi sehingga dengan demikian dapat menambah jumlah keuntungan yang diperoleh.

Menurut Soekartawi (2001) pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

4.5.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari anggota keluarga yang berkerja disetiap proses produksi kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru. Pendapatan kerja keluarga yang dihitung dalam penelitian ini merupakan hasil penjumlahan pendapatan bersih dengan nilai sisa alat yang diperoleh nilai penyusutan alat yang dipakai dalam proses produksi kopi caghonti dan dijumlahkan dengan tenaga kerja dalam keluarga yang dipakai selama proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pendapatan Kerja Keluarga yang Diperoleh Dalam Satu Kali Produksi Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	233.890,83
2	Nilai Sisa 20% (Rp/Produksi)	1.922.000,00
3	TKDK (Rp/Produksi)	59.062,50
Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Produksi)		2.214.953,33

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 12 di atas, maka dapat diketahui bahwa pendapatan kerja keluarga yang diperoleh oleh pengusaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar Rp. 2.214.953,33/proses produksi. Dengan tingkat pendapatan bersih sebesar Rp. 233.890,83/proses produksi, nilai sisa alat yang digunakan dalam proses usahatani sebesar Rp. 1.922.000,00/proses produksi, nilai sisa ini diperoleh dari sisa alat yang digunakan oleh pengusaha kopi caghonti dalam melakukan produksi sebesar 20% dari nilai baru alat tersebut dan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 59.062,50/proses produksi.

Menurut Darmawan (2002) pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewah tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu, rendah, sedang dan tinggi.

4.6 Efisiensi

Selain pendapatan bersih juga dapat diukur nilai efisiensinya usaha agroindustri kopi caghonti dalam satu kali proses produksi, dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR) yaitu membandingkan antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR semakin besar pula

keuntungan yang di peroleh oleh pengusaha kopi itu sendiri. Hal ini dapat dicapai apabila pengusaha mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Efisiensi Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	975.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	741.109,17
Tingkat Efisiensi		1,32

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 13 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar 1,32, artinya setiap Rp. 1,00/proses produksi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,32/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 0,32/proses produksi. Usaha kopi bubuk khas caghonti ini layak diusahakan dan dikembangkan dengan total pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 975.000,00/proses produksi dan total biaya sebesar Rp. 741.109,17/proses produksi. Menurut Soekartawi (2006) jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha agroindustri kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp. 233.890,83/proses produksi. Dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 975.000,00/proses produksi dan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kopi bubuk sebesar Rp. 741.109,17/proses produksi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 1,32. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,32 dan akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,32.

5.2 Saran

Adapun saran penulis dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kopi cerenti dapat dengan meningkatkan jumlah produksi kopi bubuk.
2. Untuk pengemasan, pengusaha kopi dapat menggunakan pengemasan yang pakai label atau merek untuk meningkatkan daya tarik pembeli dan kopi akan tahan lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2014. *Tenaga Kerja*. Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Alwi I., 2009. *Harga*. Edisi V. Jakarta: Interna Publishing pp. 1741- 1754.
- Alma, 2011, *Manajemen Pemasaran dan Konsep Harga*. Cetakan Kesembelian, Alfabeth, Bandung.
- Amin Widjaja Tunggal, 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Assauri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Azhary, Irsan, 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta:LP3 ES.
- Baridwan. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusutan dan Metode*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPPE.
- Basu, Swastha. 2010. *Manajemen Pemasaran : Analisa dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. BPFE UGM
- Boediono. 2008. *Ekonomi Produksi*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Carter. 2014. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, Thomas. 2002. *Pertanian Mandiri*. PT. NIAGA SWADAYA.
- Ermayanti. 2011. *Persaingan Produk*. Artikel Mix Marketing Extra. Edisi 12/IV/21 Desember 2010 - 20 Januari 2011.
- Gilarso, T., Drs., 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomika Bagian Makro*, Yogyakarta : KANISIUS.
- Guan, Hansen dan Mowen, 2009. *Cost Management*. 6th Edition. South-Western Cengage Learning. USA.
- Hafsah, J. 2003. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hanggana. 2006. *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya*. Mediatama. Surakarta.
- Handaka. 2002. *Kontribusi Mekanisasi Pertanian Dan Teknologi Pasca Panen Pada Sistem Dan Usaha Agribisnis*. Makalah Seminar Mekanisasi Pertanian Dan Teknologi Pasca Panen. Malang
- Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Ismar, 2018. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika). Bener Meriah*. Jurnal Agribisnis.
- Jaya, A. H.M. 2011. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar*”. Skripsi. Makassar : Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.
- Johan Bastian, 2015. *Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional*. Ejournal. Aceh.
- Kieso. (2011). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua Belas, Erlangga, Jakarta.
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga.
- Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maryati. 2001. *Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Modal Sendiri pada Industri*. Jakarta. Periode 1991- 1995.
- Mulato, Sri. 2002. *Simposium Kopi 2002 dengan tema Mewujudkan perkopian Nasional Yang Tangguh melalui Diversifikasi Usaha Berwawasan Lingkungan dalam Pengembangan Industri Kopi Bubuk Skala Kecil Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Usaha Tani Kopi Rakyat*. Denpasar. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- Najiyati, S., dan Danarti, 1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Priyanto. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachmiwati Yusuf, 2014. *Analisis Usaha Agroindustri Kopi Bubuk*. Jurnal Agribisnis.
- Rahardjo P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penerbar Swadaya.
- Ridwansyah. 2002. *Pengolahan Kopi*. 2nd ed. Medan: usulibrary. 12-15.
- Robbins and Mary. 2009. *Manajemen*. Pearson. United State America. Edisi Kedelapan Jilid 2.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Salman.2013. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Akademia Permata.
- Saputra, E., 2008. *Kopi*. Harmoni, Yogyakarta.
- Saragih,Y.P. 2004. *Membuat Aneka Kopi*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 151 hal.
- _____, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS.
- Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarto, dkk. 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno. 2000. *Makro ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* : Raja Grafindo Pustaka.
- _____. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta.
- _____. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi ke tiga. Jakarta: Rajawali Press.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.
- Syamsuddin, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Undang – undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Yonette Maya Tupamahu, 2014. *Analisis Usaha Pengolahan Kopi Jahe Instan*. Ternate.
- Zulkifli. 2003. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Pada Usaha Agroidustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No Sampel	Nama Sampel	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan (Th)	Pengalaman (Th)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)
1	2	3	4	5	6	7
1	Diswandi	46	Laki-Laki	12	10	5

Lampiran 2. Biaya Penyusutan (Biaya Tetap) Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Usia Ekonomis (Th)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan Perproduksi (Rp/Produksi)
1	2	3	4	$5 = 3 \times 4$	$6 = 5 \times 20\%$	7	$8 = (5-6)/7$	$9 = 8/48$
1	Mesin Penggilingan	1	9.000.000,00	9.000.000,00	1.800.000,00	5	1.440.000,00	30.000,00
2	Tabung Penyangraian	1	200.000,00	200.000,00	40.000,00	3	53.333,33	1.111,11
3	Ember Seng	2	20.000,00	40.000,00	8.000,00	3	10.666,67	222,22
4	Karung	2	5.000,00	10.000,00	2.000,00	1	8.000,00	166,67
5	Bak Pendinginan	1	100.000,00	100.000,00	20.000,00	2	40.000,00	833,33
6	Timbangan 5 kg	1	150.000,00	150.000,00	30.000,00	2	60.000,00	1.250,00
7	Timbangan 2 kg	1	90.000,00	90.000,00	18.000,00	2	36.000,00	750,00
8	Pengaduk Kayu	2	10.000,00	20.000,00	4.000,00	1	16.000,00	333,33
Total Biaya Penyusutan Alat					1.922.000,00		1.664.000,00	34.666,67

Lampiran 3. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp/Produksi)
1	2	3	4	4	5 = 3 x 4
1	Kopi	20,00	Kg	30.000,00	600.000,00
2	Mentega	0,10	Kg	20.000,00	2.000,00
3	Garam	0,05	Kg	20.000,00	1.000,00
4	Kayu Manis	0,01	Kg	60.000,00	600,00
5	Cengkeh	0,01	Kg	53.000,00	530,00
6	Susu	0,50	Kg	26.000,00	13.000,00
7	Plastik 12x25 cm	0,25	Kg	25.000,00	6.250,00
8	Karet	0,20	Kg	20.000,00	4.000,00
9	Kayu Bakar	0,10	m ³	200.000,00	20.000,00
Total Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang					647.380,00

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Pada Usaha Agroindustri Kopi Cagihonti di Desa Kampung Baru

No	Tahapan Kerja	Jumlah TK	Jam Kerja		Jumlah Jam Kerja (Jam)	HK (Jam)	HOK	Upah Harian (Rp)	Upah (Rp/HOK)
			Menit	Jam					
1	2	3	4	5 = 4/60menit	6 = 3 x 5	7	8 = 6/7	9	10 = 8 x 9
1	Persiapan	1	10	0,17	0,17	8,00	0,02	90.000,00	1.875,00
2	Penyanganraian	2,00	60,00	1,00	2,00	8,00	0,25	90.000,00	22.500,00
3	Pendinginan	1,00	45,00	0,75	0,75	8,00	0,09	90.000,00	8.437,50
4	Pengadukan	1,00	20,00	0,33	0,33	8,00	0,04	90.000,00	3.750,00
5	Penggilingan	1,00	30,00	0,50	0,50	8,00	0,06	90.000,00	5.625,00
6	Pengemasan	2,00	45,00	0,75	1,50	8,00	0,19	90.000,00	16.875,00
Total Biaya Tenaga Kerja		7,00	200,00	3,33	5,08		0,64		57.187,50

Lampiran 5. Total Biaya Pada Usaha Agroindustri Kopi Caghonti di Desa Kampung Baru

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/Produksi)	Persentase (%)
Biaya Tetap (Fixed Cost)			
- Biaya Penyusutan			
1	Mesin Penggilingan	30.000,00	4,05
2	Tabung Penyangraian	1.111,11	0,15
3	Ember Seng	222,22	0,03
4	Karung	166,67	0,02
5	Bak Pendinginan	833,33	0,11
6	Timbangan 5 kg	1.250,00	0,17
7	Timbangan 2 kg	750,00	0,10
8	Pengaduk Kayu	333,33	0,04
Total Biaya Tetap		34.666,67	4,68
Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)			
- Biaya Bahan Baku			
1	Kopi	600.000,00	80,96
2	Mentega	2.000,00	0,27
3	Garam	1.000,00	0,13
4	Kayu Manis	600,00	0,08
5	Cengkeh	530,00	0,07
6	Susu	13.000,00	1,73
7	Plastik 12x25 cm	6.250,00	0,83
8	Karet	4.000,00	0,54
9	Kayu Bakar	20.000,00	2,70
Total Biaya Bahan Baku		647.380,00	87,30
- Biaya Tenaga Kerja			
1	Persiapan	1.875,00	0,25
2	Penyangraian	22.500,00	3,04
3	Pendinginan	8.437,50	1,14
4	Pengadukan	3.750,00	0,51
5	Penggilingan	5.625,00	0,76
6	Pengemasan	16.875,00	2,28
Total Biaya Tenaga Kerja		59.062,50	7,97
Total Biaya (Total Cost)		741.109,17	100,00

Lampiran 6. Pendapatan Pada Usaha Agroindustri Kopi Cagahonti di Desa Kampung Baru

No	Jumlah (Bungkus)	Berat (Gram/ Bungkus)	Harga (Rp/ Bungkus)	Nilai (Rp/ Produksi)	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg)	Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	RCR
1	2	3	4	$5 = 2 \times 4$	6	$7 = 2 \times 3$	$8 = 6 \times 7$	9	$10 = 8 - 9$	$11 = 8/9$
1	30	500,00	32.500,00	975.000,00	65.000,00	15,00	975.000,00	741.109,17	233.890,83	1,32

Lampiran 7. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Kopi Caghonti				
No Sampel	Nilai Sisa 20%	TKDK (Rp/Produksi)	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	PKK (Rp/Produksi)
1	2	3	4	$5 = 2 + 3 + 4$
1	1.922.000,00	59.062,50	233.890,83	2.214.953,33

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tempat produksi kopi caghonti



Gambar 2. Wawancara dengan pengusaha kopi caghonti



Gambar 3. Proses penyangraian biji kopi



Gambar 4. Proses pendinginan



Gambar 5. Mesin penggilingan kopi



Gambar 6. Bahan baku kopi caghonti



Gambar 7. Timbangan yang digunakan untuk pengemasan